

Pendidikan Karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital

Inayah Adhani Khoirroni ^{1*}, Roni Patinasarani ², Nur Indah Hermayanti ³, Gunawan Santoso ⁴
^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhamadiyah Jakarta

*Corresponding email: inayahadhani97@gmail.com

Abstrak - Pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar sudah bertambah, dari yang awalnya hanya bersosial dengan keluarga di rumah, kemudian berangsur-angsur mengenal orang-orang disekitarnya. Pendidikan karakter anak di era digital menjadi sebuah tantangan yang kompleks dan penting dalam menghadapi perubahan masyarakat yang semakin terhubung secara teknologi. Pendidikan karakter yang kuat merupakan landasan penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan cepat dalam lingkungan digital yang terus berkembang. Pendidikan karakter anak sekolah dasar di era digital haruslah mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kecanggihan teknologi. Peran orang tua, guru, dan sekolah menjadi krusial dalam memberikan panduan dan pendampingan yang tepat. Orang tua harus melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan digital anak-anak mereka, mengawasi penggunaan teknologi, dan membimbing mereka untuk menggunakan media secara etis. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter anak di era digital. Dengan kerjasama yang baik, dapat dibangun budaya yang mendorong sikap bertanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap orang lain.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Anak Sekolah Dasar, Era Digital, Teknologi

Abstract - Character education is a process of applying moral and religious values to students through science, the application of these values both to themselves, family, fellow friends, to educators and the surrounding environment and God Almighty. The social development of elementary school-age children has increased, from initially only socializing with the family at home, then gradually getting to know the people around them. Children's character education in the digital era is a complex and important challenge in dealing with changes in society that are increasingly connected technologically. Strong character education is an important foundation in shaping a young generation with integrity, responsibility, and the ability to adapt quickly in an ever-evolving digital environment. Character education for elementary school children in the digital era must integrate traditional values with technological sophistication. The roles of parents, teachers and schools are crucial in providing the right guidance and mentoring. Parents should actively involve themselves in their children's digital lives, supervise their use of technology and guide them to use media ethically. In addition, collaboration between schools, parents and communities is essential in creating a supportive environment for children's character education in the digital age. With good cooperation, a culture that encourages responsibility, tolerance and concern for others can be built.

Keywords: Character Education, Elementary School Children, Digital Age, Technology

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap. Pendidikan di era digital saat ini sangatlah pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, anak-anak usia sekolah dasar juga sudah bisa menikmati dari hasil perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Perkembangan teknologi saat ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif, sebaiknya dampak positif lebih dominan dimanfaatkan oleh pengguna teknologi. Munculnya banyak kasus yang destruktif dalam konteks kebangsaan, misalnya terjadinya sentimen antar etnis, perselisihan antar suku, kasus-kasus narkoba, tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap anak, begal di mana-mana, kasus Bullying, menunjukkan karakter kebangsaan yang lemah. Pembentukan karakter sedari dini akan menumbuhkan budaya karakter bangsa yang baik dan kunci utama dalam membangun bangsa.

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Tujuan Pendidikan dalam Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Santoso, Karim, et al., 2023e). Landasan pendidikan karakter disebut di dalam Alqur’an Q.S 31:17 “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”. Al-qur’an menjelaskan dengan tegas agar manusia menyerukan dan menegakkan kebenaran dan menjauhkan perbuatan yang munkar. Pendidikan karakter yang diberikan seorang ayah kepada anaknya untuk selalu mengerjakan sholat, dan selalu bersabar.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya (Santoso, Damayanti, et al., 2023). Pada periode anak sekolah dasar, metode yang dilakukan guru untuk mengembangkan karakter adalah pengajaran, pembiasaan, keteladanan, penguatan, hukuman. Nilai-nilai karakter yang bisa digali dalam pembelajaran seperti Religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat.

Teknologi membantu memudahkan segala aktifitas manusia, pencarian informasi, penyampaian informasi. Teknologi secara umum adalah sebuah proses yang meningkatkan nilai tambah, teknologi merupakan produk yang digunakan dan dihasilkan untuk memudahkan dan meningkatkan kinerja, struktur atau sistem di mana proses dan produk itu dikembangkan dan digunakan (Santoso, Karim, et al., 2023d). Teknologi bermanfaat sangat besar dalam dunia pendidikan. Pencarian tentang literasi-literasi untuk penambahan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran, bisa dimanfaatkan teknologi. Peserta didik bisa menelusuri google atau yahoo dan situs lainnya dalam mencari jurnal, makalah, dan buku elektronik. Meskipun demikian, bukan berarti pembelajaran tidak menggunakan buku paket yang tersedia, penggunaan literasi dari Google atau situs lainnya hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan dan bahan dalam proses pembelajaran. Teknologi tidak lepas dari dampak negatif, untuk itu sebagai pendidik harus mengawasi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi. Keluarga sebagai orang terdekat peserta didik, juga berpartisipasi dalam mengawasi dan membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi. Keluarga juga berhak mengawasi si anak dalam bergaul dengan siapa di lingkungan sekitar.

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan” watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain (Santoso, Karim, et al., 2023b). Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan: 1. menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, 2. menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat, 3. menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/ atau 4. menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter (Santoso, Karim, et al., 2023a). Pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari life skill. Life skill sangat berkaitan dengan kemahiran, mempraktekkan/ berlatih kemampuan, fasilitas, dan kebijaksanaan. Proses pengembangan keterampilan dimulai dari sesuatu yang tidak disadari dan tidak kompeten, kemudian menjadi sesuatu yang disadari dan kompeten. Penanaman karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai universal untuk mencapai kematangan karakter melalui penanaman cinta kasih dalam keluarga. Rasa rendah diri dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri dan keluarga. Pendidikan sekarang ini masih melahirkan generasi yang ahli dalam

pengetahuan sains dan teknologi, hal ini bukan merupakan suatu prestasi, karena pendidikan seharusnya menghasilkan generasi dengan kepribadian yang unggul dan sekaligus menguasai ilmu pengetahuan. Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Keluarga menjadi kiblat perjalanan dari dalam kandungan sampai tumbuh menjadi dewasa dan berlanjut di kemudian hari. Lingkungan sekolah saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter anak. Peran guru tidak hanya sekedar sebagai pendidik semata, tetapi juga sebagai pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya.

Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter (Santoso, Karim, et al., 2023b). Berikut ini prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai atau karakter bangsa yaitu: 1. Nilai dapat diajarkan atau memperkuat nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah qalbu, dan olah raga dihubungkan dengan objek yang dipelajari yang terintegrasi dengan materi pelajaran. 2. Proses perkembangan nilai-nilai/karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan pembelajaran. 3. Proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan proses yang berkelanjutan sejak peserta didik masuk dalam satuan pendidikan. 4. Diskusi tentang berbagai perumpamaan objek yang dipelajari untuk melakukan olah pikir, olah rasa, olah qolbu, dan olah raga untuk memenuhi tuntutan dan munculnya kesadaran diri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat dan bangsa maupun warga negara, dan sebagai bagian dari lingkungan tempat hidupnya. 5. Program perkembangan dirinya melalui kegiatan-kegiatan rutin budaya sekolah, keteladanan, kegiatan spontan pada saat kejadian, pengkondisian dan pengintegrasian pendidikan nilai karakter dengan materi pelajaran, serta merujuk kepada pengembangan kompetensi dasar setiap mata pelajaran.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah (Santoso & Murod, 2021). Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Pendidikan karakter anak sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk pribadi yang baik dan berkualitas pada anak-anak di era digital saat ini. Era digital membawa banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan (Santoso, 2020). Anak-anak sekarang lebih terpapar dengan teknologi dan informasi yang cepat dan mudah diakses. Dalam era digital ini, anak-anak tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga melalui berbagai platform digital seperti komputer, tablet, dan smartphone. Mereka dapat mengakses informasi dari internet dan terhubung dengan teman-teman mereka melalui media sosial. Hal ini memberikan

peluang yang besar untuk pengembangan pendidikan karakter anak, tetapi juga menimbulkan tantangan baru. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang positif pada anak. Hal ini melibatkan pembentukan kepribadian yang baik, seperti rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, integritas, empati, dan nilai-nilai moral lainnya.

Pendidikan karakter membantu anak-anak memahami dan menghargai diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar. Dalam era digital, penting bagi pendidikan karakter anak sekolah dasar untuk mengintegrasikan teknologi dan media digital dalam pembelajaran (Santoso, 2019a). Anak-anak dapat diajarkan tentang penggunaan yang bijak dan bertanggung jawab terhadap teknologi, serta pentingnya menjaga etika dan privasi online. Mereka perlu diberikan pemahaman tentang risiko dan bahaya yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi yang tidak tepat. Selain itu, pendidikan karakter juga harus mengajarkan anak-anak tentang pengembangan keterampilan sosial dan emosional dalam konteks digital. Mereka perlu belajar tentang pentingnya komunikasi yang efektif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan yang bijak, dan sikap positif dalam berinteraksi secara online. Anak-anak juga perlu dilatih untuk menjadi kritis terhadap informasi yang mereka temui di internet, sehingga mereka dapat mengidentifikasi dan menghindari konten yang tidak sesuai atau berbahaya. Pendidikan karakter anak sekolah dasar di era digital juga harus melibatkan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Orang tua perlu mendukung dan terlibat aktif dalam pendidikan karakter anak di rumah, dengan mengawasi penggunaan teknologi dan memberikan bimbingan yang tepat. Sekolah juga perlu menyediakan program yang mendukung pendidikan karakter anak, termasuk dalam penggunaan teknologi secara edukatif dan pengembangan keterampilan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode meta analisis. Meta analisis adalah penelitian yang dilakukan dengan cara merangkum, mereview dan menganalisis data penelitian dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya (Santoso et al., 2023). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mencari jurnal artikel yang relevan sesuai dengan judul yang akan diteliti melalui Google Scholar dengan kata kunci pendidikan karakter, anak sekolah dasar, era digital. Penelitian dalam jurnal tersebut guna untuk mengetahui sejauh mana pentingnya pendidikan karakter anak sekolah dasar di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Istilah karakter ini diambil dari bahasa Yunani yaitu “*Charassian*” yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau

tingkah laku, maka orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek bisa dikatakan orang yang berkarakter tidak baik, namun sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral akan disebut dengan orang yang berkarakter mulia (Santoso et al., 2023). Pendidikan karakter menurut Lickona (1992) yaitu “character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”, yang berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang-orang dalam memahami, peduli, bahkan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter secara sederhana dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajar (Samani & Hariyanto, 2013).

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur (Dini, 2018) (Hartiyani et al., 2023). Untuk memperkuat pendidikan karakter maka pemerintah memperkenalkan program yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK adalah usaha untuk membudayakan bahkan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang memiliki tujuan antara lain :1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia dan 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015 (Santoso & Murod, 2021). Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan: 1) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, 2) Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat, 3) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, 4) Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Karakter terbentuk dari kegiatan yang dilakukan secara berulang dan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan inilah yang menempel dan menjadi karakter seseorang. Penanaman dan pengembangan karakter di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya guru namun juga kerjasama dari murid dan orangtua (Santoso et al., 2023). *Character Education Quality Standart* merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan karakter yang efektif, sebagai

berikut: 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku. 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter. 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses. 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa. 8) Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing pendidiknya. 9) Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter. 10) Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

Dizaman yang sekarang ini memacu para pendidik untuk menghasilkan anak-anak bangsa yang mampu menempatkan diri ditengah perubahan yang amat sangat cepat (Santoso, 2021). Penanaman karakter yang berperannya dalam bidang pendidikan dapat dilakukan dengan : 1) Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidika. 2) Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik. 3) Karakter merupakan sifat yang teranam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan. 4) Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam kelar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan. Penanaman-penanaman nilai karakter tersebut dapat diimplementasikan dan dijadikan budaya sekolah. Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Banyak nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah, seperti nilai peduli dan kreatif, jujur, tanggung jawab, disiplin, sehat dan bersih, saling peduli antar sesama.

Zaman serba teknologi ini menjadikan anak terlihat sangat pasif dan jarang untuk bersosialisasi di keluarga bahkan masyarakat. Kebanyakan anak zaman sekarang lebih fokus untuk memperhatikan layar di depan matanya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya, bahkan jarang lagi terlihat anak-anak bermain permainan tradisional (Santoso, 2019b). Padahal, permainan tradisional ini bisa dijadikan kebiasaan untuk menjalin rasa persaudaraan dengan teman sebayanya dan menjadi lebih akrab serta memunculkan ide-ide kreativitas dengan menggunakan permainan tradisional. Dari kejadian tersebut, anak-anak akan kehilangan waktu berharganya

saat bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan bakat atau bermain bersama temannya karena fokusnya sudah diambil alih oleh layar ponsel ataupun teknologi yang ada.

Maka dari itu, peran orangtua juga sangat penting bagi anak dalam membimbing, memantau, serta mengatur waktu anak dari alat digital yang dipakai. Adapun yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi. 2) Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet. 3) Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet. 4) Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negative dari internet atau gadget. 5) Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton. 6) Menjalinkan komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak.

Sebagai seorang pendidikan bahkan sebagai orangtua, harus lebih bisa menjadi panutan yang bagi anak-anak demi untuk membentuk kepribadian bahkan karakter anak dengan baik. Diera digital ini sangat mudah untuk menggali bahkan mendapatkan informasi di internet (Febiyanti et al., 2023). Sebagai pendidik bahkan orangtua harus menjadi pengawas dan pembimbing yang baik untuk anak-anak dalam mendapat informasi, apalagi dengan usia anak-anak yang masih belum mampu membedakan bahkan menyaring mana hal yang baik dan tidak baik terutama di era digital ini. Dikhawatirkan, bahwa dengan adanya teknologi anak-anak justru akan mendapat dampak negatif karena kurangnya pantauan pendidik bahkan orangtua.

Putri, D. P. (2018) menyatakan bahwa dampak negatif dan positif dari teknologi. **Dampak Positif**; Sarana penyampaian informasi, informasi suatu kejadian secara cepat, tepat dan akurat, Mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun dan dimanapun (Santoso, 2021). Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang sekali bertemu, saran berbisnis. Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik. Media hiburan. Sebagai eksistensi seseorang dalam media sosial. Mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun dan dimanapun. Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang sekali bertemu, saran berbisnis. Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik. Media hiburan. Sebagai eksistensi seseorang dalam media sosial. Media hiburan. Sebagai eksistensi seseorang dalam media sosial. Mempermudah komunikasi meskipun jarak jauh.

Dampak Negatif :Anak bersifat Individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interaksi antar sesama manusia. Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman (Santoso & Sari, 2019). Berita

tanpa tanggung jawab, berita Hoax, Bullying. Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat. Tak bisa menikmati hidup. Ketika menghadiri sebuah acara pesta, kita malah asik berfoto, tanpa menikmati acara pesta dan musik. Radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak. Maraknya kasus penipuan lewat sms, telepon dan internet. Mudah-mudahan mengakses video porno. Anak lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan mengaji. Anak menjadi sasaran kejahatan, seperti penculikan anak dan pemerkosaan anak.

Contoh kasus yang paling banyak dan marak terjadi adalah bullying dimana dampaknya sangat berpengaruh pada korban. Dampaknya bukan hanya jangka pendek melainkan jangka panjang bahkan bisa terbawa sampai korban melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi (Santoso, Karim, et al., 2023c). Dampak bullying sendiri membuat korban menjadi minder, tidak percaya diri, cenderung menutup diri dari lingkungan sosial, menyakiti diri sendiri atau paling parahnya lagi ialah memiliki hasrat untuk bunuh diri. Selain bullying, situs pornografi merupakan salah satu dampak negative dari teknologi yang ada. Kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan video secara digital ternyata masih banyak yang disalahgunakan. Apalagi, pemerintah sendiri tidak untuk membatasi akses situs pornografi yang ada di internet. Hal-hal seperti ini yang menjadikan banyaknya anak bangsa yang karakternya masih cenderung buruk. Maka dari itu pengawasan dari orangtua dan pendidik sangat diperlukan untuk memantau apa yang anak lakukan dengan gadgetnya demi berkembangnya karakter anak menjadi lebih baik. Lagipula, anak pada usia sekolah dasar memang seharusnya menggunakan waktunya untuk berkumpul keluarga, bermain bersama teman, bersosialisasi untuk mengasah keterampilan sosialnya dibandingkan menghabiskan waktu dengan gadgetnya hanya untuk bermain video game dan sejenisnya.

Kesimpulan

Pendidikan karakter anak sekolah dasar di era digital memiliki tantangan dan peluang yang unik. Dalam menghadapi era digital, anak-anak perlu didukung untuk mengembangkan sikap positif dan nilai-nilai moral yang kuat. Dengan pendidikan karakter yang baik, anak-anak dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan mampu beradaptasi dalam era digital yang terus berkembang. Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pendidikan karakter dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta

didik menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru dalam membangun karakter peserta didik semakin meningkat, kompleks dan berat. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Guru juga sebagai panutan harus menerapkan karakter yang baik pada dirinya sendiri. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik

Referensi

- Lia Yunita. (2022). Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Segmen 1 (<https://youtu.be/5vwetmn2a4s>) “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Globalisasi Yang Serba Digital” - (<https://youtu.be/1bztjerwyxu>)
- Rinja Efendi, S.Pd.I., M.Pd & Asih Ria Ningsih, S.S., M.Hum. (2022). Pendidikan Karakter Di Sekolah
- Abeng Eddy Adriansyah Dkk. 2015. *Jendela Keluarga*. Bandung: MQS Publishing, Cet III.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Intermasa. Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Daryanto, Darmiatun Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015. Jakarta: Permendikbud.
- Saiful Bahri. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah*, 2015, TA'ALLUM Vol 03. No 01, Juni 2015
- Salman Hasibuan. 2015. *Budaya Media Dan Partisipasi Anak Di Era Digital, Proceeding Of International Post-Graduate Conference*. Surabaya: Program Studi S2 Dan Komunikasi Universitas Airlangga.
- Sukiman, Dkk. 2016. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak Di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Yulia Palupi, 2015. *Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi Untuk Menyeimbangkan Dunia Digital Dengan Dunia Nyata Bagi Anak*, Yogyakarta: Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta Tahun 2015.
- Sahronih, S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *In Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.

Samani, M. (2013). Konsep Dan Model Pendidikan Karakter, Cet. 3.

Febiyanti, N., Lestari, S., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kunci Literasi : Jangan Paksa Anak Membaca ? Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) . 02(02), 28–32.*

Hartiyani, E. S., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) The Parable of The Mexican Fisherman : Ambang Batas Merasa Cukup ? Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) . 02(02), 79–84.*

Santoso, G. (2019a). Model Of Development Of Curriculum Content Of Civic Education (1975-2013) In Indonesia Century 21st. *Proceedings of Educational Initiatives Research Colloquium 2019*, 23(1), 131–141.

Santoso, G. (2019b). Philosophical curriculum of civic education in 1975-2013 in indonesia. *Prosiding Seminas FIP UMJ*, 2(24), 236–249.

Santoso, G. (2020). The structure development model of pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in indonesian. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59, 1046–1054.

Santoso, G. (2021). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical, Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta:(UMJ). *World Journal of Business Research ...*, 1(2), 103–113.

Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) . 02(01), 184–196.*

Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84–90. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>

Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>

Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.

Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 241–256.

Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Konstitusi di Indonesia : Kembali pada UUD 1945 Asli atau Tetap dalam UUD NRI 1945 di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 257–269.

Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023d). Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 210–223.

Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023e). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 197–209.

Santoso, G., & Murod, M. (2021). The Meaningfulness of Civic Education in Integrated Education Curriculum From Year 1961 - 2013 in Indonesia 21st Century. *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 2(2), 112–118.

Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>

Santoso, G., & Sari, P. K. (2019). *Proceedings of Educational Initiatives Research Colloquium 2019*.